

Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridha Allah dalam *Manâzil As-Sâ`Irîn Ila Al-Haqq Al-Mubîn* Karya Abû Ismâ`îl Al-Harawy: Telaah Pendidikan Sufistik

Fadlil Munawwar Manshur

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta
Email: fadlilugm@gmail.com

Received: December 9, 2017 | Accepted: March 3, 2018

Abstract

Manâzilus-Sâ`irîn ilâ al-Haqqil-Mubîn is a literary work of tasawuf which contains 100 steps of climbing to the pleasure of Allah which must be passed by man to seek His pleasure. The 100 maqâmât is divided into ten levels, each level there are ten *maqâm*, and each *maqâm* has their own meanings and functions. For the purposes of this study, only 20 ladders were studied due to space and time constraints. The problem in this research is how the researchers interpret and analyze the 20 steps of climbing based on the perspective of Sufism. The theory used in this research is the Islamic literary theory Taufiq Al-Hakim model that says that Islamic literature comes from Allah, dimension of worship, and mission of Islamic da'wah. Islamic literature comes from God because God is the source of all sources. The method of analysis used in this research is tasawuf method and moral method. The tasawuf method is directed at how the reader expresses the elements of the formal object contained in material objects to hone and educate the human soul and heart in worshiping God and in associating with fellow human beings. The moral method is oriented on how literature regulates human experience and assesses the extent to which experience affects its activities, namely the literary activity that produces Islamic literary works containing contents of Sufism that are suitable for the guidance of human life. The superiority of this book is also seen in the unique writing techniques because the author is able to integrate the verses of the Qur'an with his imagination so that this book of tasawuf looks strong from the way of processing the substance and from the side of the moral message. Thus, the teachings of Sufism in this book become more practical and easier to understand by the reader.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tentang beberapa tingkatan atau tangga-tangga pendakian menuju ridha Allah swt yang disusun oleh Abu Isma'îl Al-Harawy dalam kitab tasawuf *Manâzil al-Sâ`irîn ilâ al-Haqq al-Mubîn* dengan 100-*maqâmat*, yang dibagi menjadi 10 tingkatan, setiap tingkatan ada sepuluh *maqam*, dan setiap *maqam* mempunyai makna dan fungsi masing-masing. Untuk kepentingan penelitian ini yang diteliti hanya 20 tangga karena keterbatasan ruang dan waktu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-20 tangga

itu adalah *al-yaqdzah* (waspada), *al-taubah* (ampunan), *al-muhâsabah* (introspeksi), *al-inâbah* (kembali kepada Allah), *al-tafakkur* (berpikir), *al-tadzakkur* (ingat kepada Allah), *al-'itishâm* (memegang teguh), *al-firâr* (lari dari kemaksiatan), *al-riyâdhah* (olah batin), dan *al-simâ'* (mendengarkan hal-hal yang baik), *al-huznu* (sedih), *al-khaufu* (rakut), *al-isfâq* (benar-benar menginginkan), *al-khushû*, *al-ikhbât* (merendah diri), *al-zuhdu* (zuhud), *al-wara'* (menjaga diri), *al-tabattul* (meninggalkan kehidupan dunia), *al-rajâ'u* (harapan), dan *al-righbah* (keinginan).

Keywords

Islamic mysticism, God's pleasure, and maqamat

Pendahuluan

Kitab tasawuf *Manâzilus-Sâ'irîn ila al-Haqqil-Mubîn* ditulis oleh Abu Ismâ'il al-Harawy sekitar tahun 1025 Masehi (456 H), yang kemudian teksnya diberi syarah (komentar) oleh Afîfuddîn Sulaymân bin Aly at-Tilmasâny pada tahun 1290 Masehi (690 H). Penulisan syarah oleh Aly at-Tilmasâny menunjukkan bahwa telah terjadi sambutan terhadap kitab ini, yang berarti kitab tersebut dipandang penting dan bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Aly at-Tilmasâny dilahirkan pada tahun 1213 M (610 H) dan ia mengabdikan sebagian besar waktunya di Damaskus Suriah untuk menulis kitab-kitab tasawuf. Ia wafat pada tahun 1291 M (690 H) dan dimakamkan di kuburan khusus para sufi di Damaskus (Manshur A. H., 1989, hal. 29) Kitab tasawuf ini menjadi teks hipogram bagi teks-teks yang muncul setelahnya dan menjadi sumber sambutan dalam perkembangan ajaran tasawuf.

Di antara teks yang menyambut teks "*Manâzilus-Sâ'irîn ila al-Haqqil-Mubîn*" adalah teks "*Madârijus-Sâlikîn bayna Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*" karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (691-751 H). Resepsi *Manâzilus-Sâ'irîn ila al-Haqqil-Mubîn* dalam *Madârijus-Sâlikîn bayna Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in* menunjukkan bahwa Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah menghormati dan mengagumi pandangan tasawuf Abu Ismâ'il al-Harawy. Hal ini terbukti dengan banyaknya Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah mengutip pendapat Abu Ismâ'il al-Harawy dalam kitabnya (Ridhwan, 2001) Akan tetapi, untuk kepentingan penelitian ini, resepsi *Manâzilus-Sâ'irîn ila al-Haqqil-Mubîn* dalam *Madârijus-Sâlikîn bayna Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in* tidak dibahas karena keterbatasan ruang dan waktu.

Kitab *Manâzilus-Sâ'irîn ila al-Haqqil-Mubîn* berisi pandangan tasawuf Abu Ismâ'il al-Harawy yang lebih menekankan pada *maqâmât* (tangga-tangga

kehidupan sufistik) dan *ahwâl* (keadaan jiwa sufistik), yaitu tarekat kehidupan yang bersandar pada Al-Quran dan As-Sunnah. *Maqâmât* adalah tangga-tangga jiwa yang harus dilalui oleh manusia untuk menuju kepada Allah swt. Jika manusia menginginkan kemuliaan yang sejati dan derajat yang tinggi, maka sebelum dia mencapai tangga *al-wara'*, dia harus melewati terlebih dahulu tangga *at-taubah*; sebelum dia mencapai tangga *az-zuhdu*, maka dia harus melewati terlebih dahulu tangga *al-wara'*; sebelum dia mencapai tangga *al-mahabbah*, maka dia harus melewati terlebih dahulu tangga *az-zuhdu*; sebelum dia mencapai tangga *ar-ridhâ*, maka dia melewati terlebih dahulu tangga *az-zuhdu* (Manshur A. H., 1989, hal. 17).

Kitab *Manâzilus-Sâ'irîn ilâ al-Haqqil-Mubîn* (selanjutnya disebut kitab *Manâzilus-Sâ'irîn*) adalah karya sastra tasawuf yang menjadi sumber sambutan bagi karya-karya tasawuf setelahnya. Dalam kitab ini disebutkan ada 100 *maqâmât*, yaitu tangga-tangga pendakian menuju keridhaan Allah yang harus dilalui oleh seorang pencari ridha-Nya yang disebut *as-sâlik*. Ke-100 *maqâmât* itu dibagi ke dalam sepuluh tingkatan, setiap tingkatan ada sepuluh *maqam*, dan setiap *maqam* mempunyai makna dan fungsi masing-masing. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pembaca peneliti memaknai dan menganalisis 20 tangga dari 100 tangga pendakian menuju ridha Allah yang tertulis dalam teks *Manâzilus-Sâ'irîn* karya Ismail Al-Harawy melalui perspektif sastra tasawuf?

Sesuai dengan objek material penelitian ini berupa kitab tasawuf dan teori yang digunakan adalah teori sastra Islam, maka tujuan penelitian meliputi tujuan teoretis dan praktis. Tujuan teoretisnya adalah untuk mengungkap makna tasawuf terhadap 20 tangga dari 100 tangga pendakian menuju ridha Allah yang tertulis dalam teks *Manâzilus-Sâ'irîn* karya Ismail Al-Harawy menurut perspektif sastra Islam.

Adapun tujuan praktisnya adalah untuk lebih mengenalkan khazanah sastra tasawuf yang berkembang pada masyarakat Islam, khususnya masyarakat pesantren. Selain itu, secara praktis juga untuk memperkuat tradisi masyarakat pesantren yang dikenal sebagai masyarakat subkultur yang menjaga dan mengembangkan kitab-kitab keagamaan yang berisi ajaran-ajaran Islam. Tujuan praktis penelitian ini lebih ditekankan pada penguatan masyarakat pesantren sebagai penyangga budaya masyarakat Islam di Indonesia.

Akan tetapi, dalam penelitian ini, unsur pesantren dan masyarakat pesantren -sebagai pengamal kitab tasawuf tersebut - tidak dibahas karena keterbatasan ruang dan waktu serta fokus penelitian yang tidak diarahkan pada aspek *locativum* (pesantren), tetapi pada aspek *substantum*, materi-materi yang terdapat dalam kitab tasawuf tersebut. Jadi, penelitian ini menyisakan bahan

pembahasan yang masih luas untuk dianalisis secara lengkap dari 80 tangga yang tersisa dalam teks *Manâzilus-Sâ`irîn* tersebut.

Tinjauan pustaka pada penelitian ini diawali dengan tulisan Audah Mannan (2018) bahwa tasawuf yang tetap mempertahankan esensi awal dari tasawuf, yaitu akhlak. Oleh sebab itu dapat disebut ‘*tasawuf akhlaki*’. Perlu ditegaskan di sini, mengapa “akhlak” disebut esensi awal dari tasawuf, karena arahnya adalah melaksanakan hidup “sederhana” dan sikap hidup ini pada akhirnya membuahkan tindakan akhlak (Mannan, 2018, hal. 36). Dasar pernyataan ini adalah *pertama*, firman Allah dalam surat al-Qalam ayat ke-4 yaitu *wa innaka la’alâ khuluqin ‘adzîm* (dan sesungguhnya engkau berdiri di atas landasan akhlak yang agung). *Kedua*, sabda Rasulullah saw yang menegaskan dalam sabdanya *innamâ bu’istu li utammima makârim al-akhlaq*. Praktik tasawuf pada tataran realitanya terkadang terkesan sangat eksklusif, seperti menganggap anggota tarekatnya sendiri yang benar, sedangkan selain anggotanya dipandang kurang sah atau bahkan dianggap tersesat. Dalam hal berinteraksi sosial misalnya, bahwa anggota tarekat tertentu merasa dirinya lebih saleh dibandingkan dengan yang lain. Fenomena semacam ini tentu saja, bukan bagian dari ajaran Islam, sehingga yang dipraktikkan bukan lagi tasawuf Islam, akan tetapi sesuatu yang dianggap tasawuf Islam.

Tulisan Muhsin Ruslan (2011) membahas tentang pandangan al-Junaid al-Baghdadi dalam bidang tasawuf. Pandangan tersebut meliputi konsep tasawuf al-Junaid, landasan dasar dalam tasawufnya, serta pendidikan tasawuf yang ditempuhnya. al-Junaid antara lain mempelajari fikih dan hadis terlebih dahulu sebelum belajar tasawuf. Dengan begitu, tasawuf al-Junaid sangat berpijak pada syariat. Hal berbeda terjadi belakangan. Banyak orang belajar spiritualitas tanpa syariat bahkan meninggalkannya. Hal terakhir inilah yang menurut artikel ini menyebabkan seseorang menjadi antisariat sehingga dicap sesat. Dalam konteks sekarang, tasawuf al-Junaid bisa dijadikan pegangan untuk mempelajari spiritualitas (Ruslan, 2011).

Fadlil Munawwar Manshur (2015) mengatakan bahwa puisi-puisi Arab sufistik yang ditulis oleh Abdul-Hakim Hassân – sebagai pengarang - berisi tentang tanda-tanda kehidupan bagi manusia yang mengisyaratkan perlunya umat manusia untuk menjalani hidup di dunia dengan sebaik-baiknya dan selurus-lurusnya karena hidup di dunia hanyalah sementara (*fana*). Dalam perspektif teori semiotik Culler, pengarang telah mengemukakan pandangannya dalam kalimat-kalimat puisinya yang menegaskan sikapnya tentang kehidupan dan kesejahteraan manusia di dunia. Lebih jauh dari itu, bahwa pengarang menyusun bait-bait puisinya dalam skema tematik yang mengandung ajaran-ajaran kebajikan dan kebaikan (Manshur, 2015, hal. 38).

Dalam perspektif pembaca, puisi-puisi Arab sufistik tersebut dimaknai oleh pembaca dalam relasinya dengan ekstratekstual berupa kompleksitas persoalan kehidupan manusia. Jadi, puisi itu tidak dibiarkan berdiri sendiri dalam eksistensinya sebagai karya sastra, tetapi ia diterjunkan dalam kehidupan nyata di masyarakat yang penuh dengan persoalan agar puisi sufistik itu dapat berfungsi – setidaknya – sebagai salah satu pedoman hidup manusia. Persoalan kehidupan manusia ini lebih mengarah pada minimalitas respons manusia terhadap ajaran-ajaran tasawuf yang sesungguhnya penting bagi umat manusia untuk pedoman hidupnya.

Dari perspektif efek signifikansi puisi-puisi Arab sufistik tersebut terlihat bahwa peran pembaca sebagai pemberi makna cukup dominan. Dalam hal ini, pembaca berusaha menginterpretasi intensi pengarang yang tertulis dalam teks puisi itu, kemudian menuangkannya dalam pembahasan. Pembaca menangkap pesan bahwa pengarang pada intinya ingin menunjukkan komitmennya – dalam puisi-puisi yang ditulisnya itu – bahwa ia mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan kemanusiaan dan terhadap keadaan dunia agar menjadi lebih baik, damai, dan sejahtera.

Sholeh Fauzan menyatakan bahwa orang-orang tasawuf - khususnya generasi terakhir - mempunyai tata cara ibadah yang berlainan dengan pedoman kaum salafi (ulama terdahulu) dan jauh meninggalkan Al-Quran dan As-Sunnah. Mereka mengkontruksi agama dan ibadahnya berdasarkan simbol-simbol dan istilah yang dibuat-buat. Mereka membatasi pelaksanaan ibadah hanya berdasarkan rasa cinta semata dan tidak mempertimbangkan aspek lain seperti rasa takut dan harap. Seperti yang sering kali diungkapkan sebagian mereka: “Saya beribadah kepada Allah bukan karena mengharap surga, bukan juga karena takut neraka-Nya”. Meski ada benarnya bahwa cinta merupakan hal mendasar dalam beribadah, tetapi ibadah tidak semata-mata hanya berlandaskan cinta (Al-Fauzan, tt, hal. 21).

Berdasarkan tinjauan atas penelitian atau tulisan terdahulu dapat dikatakan bahwa penelitian dalam wilayah sastra tasawuf belum banyak dilakukan oleh para peneliti sastra. Oleh karena itu, penelitian dengan sudut pandang sastra tasawuf dalam bahasa Arab perlu perlu lebih digalakkan agar khazanah sastra tasawuf di Indonesia, khususnya di dunia pesantren, lebih berkembang dan tetap dijaga eksistensinya. Selain itu, kitab *Manâzilus-Sâ`irîn*, sebagai karya sastra tasawuf berbahasa Arab, belum pernah ada yang meneliti. Jadi, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena pisau analisis yang digunakan adalah teori sastra Islam yang membahas karya sastra tasawuf.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra Islam yang dikemukakan oleh Taufiq Al-Hakim (1972). Sastra Islam dapat disebut sastra kitab seperti yang disampaikan oleh Braginsky yang bahasannya diarahkan

pada karangan keagamaan yang khas ilmiah yang disusun oleh pengarang terutama untuk murid-murid pesantren dan anggota-anggota tarekat sufi (Braginsky, 1998, hal. 275-276). Selain itu, sastra Islam dapat juga disebut sastra pesantren karena objek materialnya (kitab-kitabnya) banyak dikaji dan diamalkan di dunia pesantren dalam tradisinya yang unik (Manshur, 2007). Sastra Islam sering dikaitkan dengan sastra yang berbasis agama. Sebuah karya sastra yang merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama. Di dalamnya selalu terkandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas dan unsur estetika. Memasukkan sebuah karya ke dalam ruang sastra Islam dapat terukur melalui seberapa besar istilah-istilah keagamaan termuat di dalam karya sastra tersebut. Mungkin hal tersebutlah yang tertanam di setiap benak orang yang mendefinisikan secara sederhana tentang nilai religiusitas dalam karya sastra (Syi'aruddin, 2018, hal. 5).

Sastra Islam tidak hanya dibatasi pada pengulangan kata yang indah atau ataupun pidato belaka, akan tetapi berkembang pada masalah kemanusiaan dengan berbagai aspeknya. Sastra Islam bukanlah sastra Arab saja, karena Islam melewati batas-batas kebahasaan. Sastra Islam juga bukanlah lawan dari sastra Barat, karena dalam sastra Barat juga terdapat sastra Islam seperti dalam sebagian karya Goethe yang percaya pada keesaan Tuhan, keagungan Al-Qur'an dan kenabian Muhammad. Terkadang sastra Islam mampu digambarkan oleh pancaindera; seperti langit, bumi, bulan, bintang, manusia, dan gunung-gunung tetapi ada yang tidak tampak menurut keterbatasan pancaindera manusia, misalnya sang Pencipta alam (Hikmawati, 2018, hal. 34).

Sesungguhnya, sastra Islam itu telah dikenal oleh pembaca sastra di berbagai belahan negara, baik di negara-negara Arab maupun negara-negara non-Arab, terutama dunia Barat dan dunia Islam pada umumnya. Di dunia Barat, sastra Islam disebut sebagai *religious literature* (sastra keagamaan), bahkan sastra Islam dimasukkan sebagai bagian dari *religious literature* itu (Knight & Masson, 2006)

Metode

Metode penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyusun langkah-langkah kerja sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca secara saksama kitab *Manâzilus-Sâ`Irîn* sebagai objek materialnya dengan mencari data lingual yang menjadi objek formalnya. Kedua, peneliti mengategorisasi data ke dalam kelompok-kelompok tema yang sesuai dengan objek formalnya. Ketiga, peneliti menganalisis data terpilih

sesuai dengan teori yang digunakan. Keempat, peneliti memberi simpulan terhadap hasil pembahasan yang merupakan kristalisasi pemikiran peneliti.

Adapun metode penelitian yang berkaitan dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tasawuf (Calder & dkk, 2005), yaitu bagaimana pembaca (peneliti) mengungkapkan unsur-unsur objek formal (ajaran-ajaran tasawuf) yang terkandung dalam objek material (*Manâzilus-Sâ`irîn ila al-Haqqil-Mubîn*) untuk mengasah dan mendidik jiwa dan hati manusia dalam beribadah kepada Allah dan dalam bergaul dengan sesama manusia.

Selain itu, dalam konteks tasawuf, metode analisis data pada penelitian ini juga digunakan metode analisis moral. Metode ini mengatakan bahwa kaidhasastra adalah sama dengankaidah kehidupan pada umumnya. Pada prinsipnya, sastra mengatur pengalaman manusia dan menilai sejauh mana pengalaman itu berdampak pada aktivitasnya (Hough, 1966:26), yaitu aktivitas bersastra yang menghasilkan karya sastra Islam yang isinya ajaran-ajaran tasawuf yang cocok untuk pedoman kehidupan manusia (Hough, 1996, hal. 26).

Metode tasawuf dan metode moral ini berfungsi untuk mengajak pembacanya pada jalan kebaikan dan kebajikan menuju keridhaan Allah swt. Selain itu, metode tasawuf dan metode moral juga memiliki fungsi mencerahkan dan mendidik pikiran serta perasaan keagamaan masyarakat pembacanya. Dengan kata lain, metode tasawuf dan metode moral adalah cara untuk mengungkapkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam sebuah teks, yang dalam hal ini teks *Manâzilus-Sâ`irîn ila al-Haqqil-Mubîn*.

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini dianalisis masalah-masalah yang tertulis dalam kitab yang menjadi objek materialnya, yaitu teks *Manâzilus-Sâ`irîn ila al-Haqqil-Mubîn*. Kitab ini memuat 100 tangga bagi manusia yang ingin mendapat ridha Allah swt, baik di dunia maupun di akhirat. Ke-100 tangga itu dibagi ke dalam sepuluh tingkatan yang setiap tingkatan ada sepuluh ajaran tasawuf atau disebut *maqam*. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada 20 tangga karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga ada tersisa 80 tangga lagi yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Ke-20 tangga itu adalah : (1) *al-yaqdzah* (waspada), (2) *at-taubah* (ampunan), (3) *al-muhâsabah* (introspeksi), (4) *al-inâbah* (kembali kepada Allah), (5) *at-tafakkur* (berpikir), (6) *at-tadzakkur* (ingat kepada Allah), (7), *al-`itishâm* (memegang teguh), (8) *al-firâr* (lari dari kemaksiatan), (9) *ar-riyâdhah* (olah batin), dan (10) *as-simâ`* (mendengarkan hal-hal yang baik), (11) *al-*

huznu (sedih), (12) *al-khaufu* (rakut), (13) *al-isyfâq* (benar-benar menginginkan), (14) *al-khushyû* (15) *al-ikhbât* (merendah diri), (16) *az-zuhdu* (zuhud), (17) *al-wara'* (menjaga diri), (18) *at-tabattul* (meninggalkan kehidupan dunia), (19) *ar-rajâ'u* (harapan), dan (20) *ar-righbah* (keinginan).

Pertama, *al-Yaqdzah* (Sikap Waspada), Manusia dalam hidup di dunia ini perlu memiliki sikap waspada dalam segala hal, karena saat ini banyak orang dan banyak benda yang bisa menggoda manusia untuk berbuat jahat sehingga bisa menenggelamkan mereka ke dalam kehinaan dan kehancuran. Banyak contoh dalam kehidupan modern, manusia yang tidak waspada sehingga mereka tersangkut kasus-kasus seperti korupsi, narkoba, pembunuhan, perselingkuhan, pelecehan seksual, perdagangan manusia, tindakan kejahatan terhadap anak-anak, dan lain sebagainya. Dalam *al-Yaqdzah* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) kewaspadaan terhadap hati manusia yang selalu berubah-ubah, (b) kewaspadaan untuk menghalau godaan syetan yang selalu menarik-narik manusia untuk berbuat dosa, dan (c) kewaspadaan terhadap bujuk rayu syetan yang selalu mengajak manusia untuk menyia-nyiakan waktu sehingga waktu itu tidak berguna (Manshur A. H., 1989, hal. 54-55).

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat dikatakan bahwa *al-Yaqdzah* (sikap waspada) menjadi sangat mendesak untuk dimiliki oleh setiap manusia agar mereka terhindar dari segala keburukan, keterpurukan, kejahatan, kehinaan, dan kenistaan. Dalam konteks ini, manusia yang sudah memiliki sikap waspada tentu perlu diperkuat hidupnya dengan *at-taubah*, yaitu selalu memohon ampunan kepada Allah swt dengan membaca *istighfar* paling sedikit 100 kali setiap hari sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

Kedua, *al-Taubah* (Ampunan), Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki dosa dan kesalahan. Setiap manusia pasti pernah melakukan perbuatan dosa, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja; baik yang terasa maupun yang tidak terasa. Dosa memang tidak terlihat dan tidak mewujudkan dalam bentuk benda dalam tubuh manusia; dosa menempel dalam diri manusia. Untuk menghilangkan dan menghapus dosa tidak bisa dengan cara fisik, dengan uang, dan dengan benda berharga apa pun karena dosa berkaitan dengan perbuatan menyimpang manusia dari jalan kebenaran; dari jalan lurus ajaran agama Islam. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba Allah yang penuh dosa dan kesalahan perlu memohon ampun kepada Allah swt dan perlu bertaubat ke hadirat-Nya agar mereka kembali menjadi manusia yang bersih hati dan pikirannya, dan tidak lagi memberi kesempatan sedikit pun kepada syetan untuk menggodanya.

Ada tiga syarat bagi manusia yang ingin bertaubat dan taubatnya diterima oleh Allah, yaitu (a) dia harus merasa menyesal atas perbuatan dosa yang pernah dilakukannya, (b) dia harus berjanji untuk tidak mengulangi

perbuatan dosanya itu, dan (c) dia harus meninggalkan semua niat dan perbuatan buruknya tanpa kecuali (Manshûr, 1989:63). Apabila tiga syarat dipenuhi oleh setiap orang yang bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya dan mengampuni segala dosanya. Manusia yang sudah membiasakan diri bertaubat dalam kehidupan kesehariannya, akan menjadi kuat dan lurus kepribadiannya. Untuk itu, manusia yang sudah menempati *maqam* ini perlu diperkuat dengan sifat *al-muhâsabah* (introspeksi) agar dia tidak mengulang-ulang perbuatan buruknya, dan dia dapat mempertahankan sifat terpujinya itu selama-lamanya.

Ketiga, *al-Muhâsabah* (Introspeksi), Manusia akan dalam posisi bahaya jika dia selalu merasa benar dalam segala tindakannya, karena dengan sikap arogan ini manusia akan tidak terkendali dalam setiap ucapan dan tindakannya sehingga dia tergelincir dalam kubangan dosa dan hidup dalam kehinaan. Manusia seperti ini akan selalu percaya diri yang berlebihan (*over confidence*) sehingga dia memandang dirinya kuat dan mempunyai kekuasaan besar. Akibatnya, dia pada suatu saat akan terkena batunya, yaitu jatuh ke dalam sumur kegelapan. Dalam *al-Muhâsabah* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) introspeksi antara nikmat yang telah diterima dari Allah dengan dosa yang telah diperbuat oleh manusia, (b) menjauhi prasangka buruk (*su'udz-dzan*) kepada siapa pun, dan (c) kepatuhan secara total kepada Allah tanpa ada syirik sedikit pun (Manshur A. H., 1989, hal. 74-75). Apabila manusia setidak-tidaknya telah melakukan tiga langkah introspeksi (*al-Muhâsabah*) tersebut, maka dia akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya; tidak ada gundah gulana dan gelisah dalam kehidupan kesehariannya. Untuk itulah, manusia perlu memiliki sifat *al-muhâsabah*, yaitu senantiasa berintrospeksi diri agar terhindar dari segala keburukan dan kejahatan; terbebas dari musibah spritual, musibah intelektual, dan musibah sosial. *Al-Muhâsabah* menjadi penting bagi setiap manusia untuk mengukur dan menilai diri sudah sejauh manakah dia menjalani hidup ini sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah. Manusia yang sudah menduduki *maqam al-muhâsabah* ini tentu tidak cukup sebagai bekal hidup di dunia, dia masih perlu diperkuat dengan sifat *al-inâbah* (kembali kepada Allah) karena hakikatnya seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah swt.

Keempat, *al-Inâbah* (Kembali kepada Allah), Seluruh manusia berasal dari Allah dan pada saatnya akan kembali kepada-Nya. Mereka diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. *Al-Inâbah* artinya pulang atau kembali, yaitu kembali kepada Allah dalam keadaan taat, menjauhi maksiat, selalu bertaubat, suka menepati janji, sehat rohani dan jasmani (Manshur A. H., 1989, hal. 77). Dalam *Al-Inâbah* ada tiga ajaran yang perlu damalkan oleh setiap manusia, yaitu (a) membiasakan diri memohon ampunan dari Allah atas segala dosa yang

diperbuatnya dengan membaca *istighfar*, (b) meninggalkan kebiasaan suka merendahkan dan menghina orang lain, dan (c) mengabdikan hanya kepada Allah dengan ikhlas tanpa meminta pujian kepada manusia (Manshur A. H., 1989, hal. 78).

Kelima, *al-Tafakkur* (berpikir), adalah kegiatan manusia yang berkaitan dengan akal (rasio) karena salah satu ciri utama makhluk manusia adalah karena dia mempunyai akal, sedangkan makhluk yang lain tidak diberi akal oleh Allah. *At-Tafakkur* mempunyai tiga ajaran, yaitu (a) berpikir tentang tauhid, (b) berpikir tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah, dan (c) berpikir tentang makna keadaan dan pekerjaan (Manshur A. H., 1989, hal. 81). Pertama, manusia harus memahami dan mengamalkan ajaran tauhid, yaitu kemahaesaan Allah, bahwa Allah itu hanya Satu, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Kedua, manusia harus merenung, menghayati, dan mengagumi semua makhluk ciptaan Allah karena dengan berpikir dan bersikap seperti itu, manusia akan semakin kuat dan kokoh imannya kepada Allah, dan dia tidak akan goyah sedikit pun walaupun godaan kekufuran dan kemusyrikan menghantamnya. Ketiga, manusia harus senantiasa waspada dan hati-hati dalam melihat keadaan di sekeliling kehidupannya karena bisa saja ada hal-hal yang akan menjebaknya. Selain itu, manusia juga harus waspada pada pekerjaannya yang kalau tidak hati-hati, pekerjaannya itu malah bisa mencelakakannya.

Keenam, *al-Tadzakkur* (Ingat kepada Allah), adalah ingat kepada Allah, bahwa manusia harus selalu ingat kepada-Nya setiap saat agar Allah juga ingat dan melindungi manusia setiap saat. Kalau manusia lupa kepada Allah, maka Dia pun tidak akan memperhatikan hamba-Nya itu. Dalam *At-Tadzakkur* terdapat tiga ajaran yang perlu diperhatikan dan diamalkan oleh setiap hamba Allah, yaitu: (a) manusia sangat membutuhkan nasihat dari orang lain, (b) manusia harus selalu memperhatikan nasihat orang lain, (c) manusia harus selalu ingat pada janjinya dan ingat pada ancaman Allah (Manshur A. H., 1989, hal. 88). Pertama, manusia dalam kehidupannya di dunia tidak mungkin hanya mengandalkan pada kepercayaan dirinya sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu, manusia pasti membutuhkan nasihat orang lain, baik itu dari orang tuanya, keluarganya maupun dari teman-temannya karena pada hakikatnya hidup ini tidak bisa sendirian; hidup ini selalu membutuhkan kebersamaan. Kedua, manusia tidak bisa terlalu percaya diri karena sikap seperti itu akan merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan bahkan harus melaksanakan nasihat orang lain agar kehidupannya di dunia ini senantiasa selamat dan mendapat barakah Allah. Ketiga, manusia kalau berjanji kepada sesamanya harus bisa menepatinya karena kalau janjinya tidak dipenuhi, maka dia

termasuk orang munafik, yaitu orang yang bermuka dua. Selain itu, manusia juga harus selalu ingat pada ancaman-ancaman Allah yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadis agar dia terhindar dari siksa api neraka. Ingat kepada ancaman Allah akan lebih memperkuat iman manusia itu.

Ketujuh, *al-'itishâm* (Memegang Teguh), adalah memegang teguh agama Allah (agama Islam), yaitu Al-Quran dan Hadis, dengan sepenuh hati, jiwa, dan pikiran. Artinya, manusia harus sepenuh hati, jiwa, dan pikirannya memegang teguh agama Allah karena Dia adalah pelindung semua umat manusia. Dalam *Al-'itishâm* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) keinginan manusia harus diarahkan pada keridhaan Allah, (b) keinginan manusia untuk selalu mengajak sesamanya agar berakhlak mulia, hidup sederhana, dan luas pergaulan, dan (c) manusia harus bisa menjaga keserasian antara lahiriah dan batiniah (Manshur A. H., 1989, hal. 96-97). Pertama, manusia hidup di dunia dan kelak hidup kekal di akhirat semata-mata hanya mencari ridha Allah karena tanpa ridha-Nya, manusia tidak mempunyai arti apa-apa; hidupnya sia-sia walaupun dia memiliki semuanya. Kedua, manusia tanpa akhlak mulia tidak ada bedanya seperti binatang. Oleh karena itu, manusia senantiasa harus berusaha memiliki akhlak mulia agar hidupnya tenang, tentram, disegani oleh manusia yang lain. Selain itu, manusia juga harus bisa hidup sederhana, menyukuri segala nikmat yang diterimanya dari Allah, dan tidak hidup berlebih-lebihan. Tidak kalah dari itu, manusia juga perlu memiliki pergaulan yang luas dengan umat manusia yang lain agar dia memiliki wawasan yang luas. Ketiga, manusia dalam hidupnya di dunia harus seimbang antara lahir dan batin; antara material dan spritual; antara duniawi dan ukhrawi sehingga dia bisa menikmati hidup dengan senang dan bahagia. Manusia tidak boleh bersedih hanya karena tidak mengelola hidupnya yang seimbang.

Kedelapan, *al-Firâr* (Lari dari Kemaksiatan), adalah lari dari kemaksiatan, yaitu manusia menghindarkan diri dari sifat-sifat dan tindakan-tindakan tercela yang bisa merusak akhlaknya; yang bisa menipiskan imannya, dan yang bisa mendangkalkan akidahnya. Oleh karena itu, manusia harus lari menuju kebaikan dan harus lari meninggalkan keburukan. Dalam *Al-Firâr* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) lari dari kebodohan menuju kepandaian (menguasai ilmu), (b) lari dari kemalasan menuju kerajinan (semangat tinggi), dan (c) lari dari kesempitan menuju keluasaan (Manshur A. H., 1989, hal. 101). Pertama, manusia harus senantiasa menghilangkan ketidaktahuan yang melekat dalam dirinya sehingga dia menjadi tahu; manusia harus memandang kebodohan sebagai musuh yang harus dilawan sehingga dia menjadi orang yang paham. Intinya, manusia harus menjadi orang yang berilmu yang ilmunya bermanfaat bagi orang banyak dan bermanfaat juga bagi pengembangan ilmu itu sendiri. Kedua, manusia harus mampu melawan kemalasan yang bisa

merendahkan martabatnya; yang bisa membuatnya statis dan stagnan, tidak berkembang. Manusia yang baik adalah yang mampu membagi waktunya dengan cermat sehingga waktu untuk menuntut ilmu menjadi lebih banyak dan leluasa. Menjadi manusia yang berilmu memang tidak mudah karena harus banyak belajar, tetapi hal itu tidak boleh menjadi alasan untuk malas belajar, tidak mau membaca buku-buku, dan tidak meluangkan waktu untuk pengembangan wawasan keilmuan. Ketiga, manusia dalam hidup di dunia pasti pernah mengalami kesempitan, yaitu keadaan hidup yang serba kekurangan, baik ekonomi (krisis finansial) maupun sosial (pergaulan yang terbatas). Oleh karena itu, manusia harus selalu berusaha sekuat tenaga untuk mencari nafkah yang halal dan baik untuk bekal dirinya sendiri dan keluarganya. Menjadi orang kaya memang menjadi obsesi hampir setiap orang, tetapi kekayaan yang diraih dengan cara yang tidak halal tidak ada gunanya bagi manusia karena akan menghancurkan dirinya sendiri.

Kesembilan, *al-Riyâdhah*, adalah olah batin manusia yang dikhususkan untuk mengelola batin agar selalu dzikir kepada Allah; agar batin manusia selalu cenderung pada kebenaran, dan agar batin manusia senantiasa memiliki ruh jihad untuk menegakkan kebenaran (Manshur A. H., 1989, hal. 107). Dalam *Ar-Riyâdhah* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) menghiasi akhlak manusia dengan ilmu, (b) mengerjakan sesuatu dengan ikhlas, dan (c) menegakkan hukum dalam pergaulan sosial (Manshur A. H., 1989, hal. 108). Pertama, manusia yang berakhlak; yang berbudi pekerti, tetapi tidak berilmu atau tidak pandai, tentu menjadi manusia yang tidak ideal. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berusaha untuk memiliki akhlak mulia, tetapi juga terus menuntut ilmu tanpa lelah agar menjadi orang pandai. Jadi, manusia yang ideal adalah yang berakhlak mulia sekaligus berilmu tinggi. Kedua, manusia dalam mengerjakan segala sesuatu harus ikhlas tanpa ingin dipuji oleh orang lain karena dengan sikap seperti itu akan menghapus semua amal kebajikannya. Ikhlas adalah pangkal segala sesuatu bagi manusia dalam beramal kebajikan di dunia, perbuatan tanpa keikhlasan akan sia-sia dan akan menjadi beban berat bagi manusia nanti pada Hari Pembalasan di akhirat. Ketiga, manusia diberi tugas untuk menegakkan hukum atau aturan-aturan yang sudah disepakati oleh agama dalam pergaulan kemasyarakatan. Kebenaran agama dalam masyarakat harus ditegakkan dengan konsekuen tanpa ada rasa takut oleh sesama manusia. Sekali saja hukum tidak ditegakkan, maka sistem pergaulan sosial akan rusak dan elemen-elemen masyarakat akan goyah yang pada gilirannya kehidupan masyarakat akan anomali tanpa ada hukum. Pada akhirnya, akan muncul masyarakat yang liar tanpa kendali hukum.

Kesepuluh, *al-Simâ'* adalah mendengarkan hal-hal yang baik tentang agama dan umat Islam. Telinga manusia sesungguhnya tidak boleh digunakan

untuk mendengarkan hal-hal yang buruk yang dapat melemahkan agama dan umat Islam. Jika telinga manusia sehari-hari digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang bernilai ibadah, maka efek positifnya akan terasa juga pada anggota tubuh yang lain sehingga orang itu akan menjadi manusia yang baik. Dalam *As-Simâ'* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) merespon ancaman Allah dengan beramal kebajikan agar ketakutan berubah kesenangan, (b) melaksanakan janji dengan sungguh-sungguh, dan (c) menjadi saksi terhadap cita-cita yang mulia (Manshur A. H., 1989, hal. 113). Pertama, manusia yang buruk diancam oleh Allah dengan hukuman berat nanti di akhirat. Oleh karena itu, manusia di dunia harus melihat dan menyikapi ancaman Allah itu dengan sebanyak-banyaknya mengerjakan amal kebajikan agar ketakutan berubah menjadi kesenangan. Manusia yang salih dan banyak berbuat amal kebajikan tentu akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kedua, manusia harus selalu menepati janji dengan sungguh-sungguh karena janji adalah hutang, dan hutang harus dibayar sampai lunas. Hutang manusia kepada Allah adalah mengerjakan amal-amal kebajikan yang tidak boleh berhenti sedetik pun. Amal kebajikan harus terus diproduksi oleh manusia untuk memperbanyak pahala agar dia bisa masuk surga. Ketiga, setiap amal kebajikan manusia yang dikerjakan di atas dunia harus menjadi saksi atas kebaikannya. Jadi, kalau seorang muslim itu shalat di masjid, maka masjid akan menjadi saksi atas kebaikannya. Kalau umat Islam berjalan kaki menyusuri jalan ke lapang untuk shalat Idul Fitri, misalnya, maka sepanjang jalan itu akan menjadi saksi atas kebaikannya.

Kesebelas, *al-Huznu* adalah rasa sedih yang ada dalam diri manusia karena manusia tidak mungkin dalam menjalani kehidupannya akan terus-menerus mengalami kegembiraan. Ada gembira, pasti ada sedih. Inilah sunnah kehidupan di dunia yang fana ini. Dalam *Al-Huznu* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) kesedihan karena tidak maksimal dalam beribadah, (b) kesedihan karena membuka pintu maksiat kepada jiwa, dan (c) kesedihan karena kehilangan hari-hari yang berharga (Manshur A. H., 1989, hal. 119). Pertama, manusia yang sudah memahami tasawuf akan merasa sedih jika dia belum mampu melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Ibadahnya masih banyak kekurangan dan ketidaksesuaian dengan ketentuan-ketentuan agama. Oleh karena itu, dia harus menghilangkan kesedihannya itu dengan cara beribadah yang baik dan benar. Kedua, manusia akan merasa sedih ketika dia membuka pintu hatinya untuk syetan sehingga perilakunya menjadi jauh dari ajaran agama dan kehidupannya menyimpang dari kapatutan sosial. Manusia seperti ini harus terus belajar menutup hatinya dari godaan-godaan syetan yang bertubi-tubi sehingga dia akan selamat dari jebakan syetan. Ketiga, manusia

akan merugi besar jika dia melepaskan begitu saja hari-hari penting dalam kehidupannya sehingga keberuntungan akan menjauh darinya.

Keduabelas, *al-Khauf*, adalah rasa takut dalam diri manusia karena dosa yang telah diperbuatnya sehingga dia takut masuk ke dalam neraka dan dia takut karena tidak bisa mematuhi aturan-aturan agama serta tidak mampu menegakkan kebenaran sesuai dengan ketentuan Allah (Manshur A. H., 1989, hal. 123). Dalam *Al-Khauf* ada dua ajaran, yaitu (a) takut dari siksa Allah yang bisa membersihkan iman, dan (b) takut berbuat dosa yang bisa mengakibatkan jiwa menjadi kotor (Manshur A. H., 1989, hal. 124). Pertama, jika manusia merasa takut pada siksa Allah, maka dia akan berusaha untuk selalu berbuat kebajikan agar terhindar dari siksa neraka. Rasa takut seperti ini akan mendidik jiwa manusia menjadi tenang, bahkan akan membersihkan iman orang itu dari segala syirik dan kekufuran. Oleh karena itu, ajaran *al-khauf* menjadi penting untuk mengukur kualitas iman seseorang. Kedua, jika manusia merasa takut berbuat dosa, maka dia harus meninggalkan sejauh-jauhnya dari perbuatan dosa dan dari lingkungan buruk yang bisa menggodanya untuk berbuat kejahatan. Oleh karena itu, agar manusia terbebas dari ketakutan berbuat dosa, maka dia harus mengokohkan niat dalam hatinya bahwa hidup di dunia ini hanyalah untuk ibadah kepada Allah.

Ketigabelas, *al-Isyfaq* adalah kondisi psikologis yang ada dalam diri manusia yang benar-benar ingin melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar. *Al-Isyfaq* masih dalam *maqam al-khauf* yaitu rasa takut dalam diri manusia, tetapi ketakutan yang disertai kewaspadaan sekaligus rasa kasih sayang (Manshur A. H., 1989, hal. 127). Artinya, seseorang itu merasa takut berbuat kemunkaran, misalnya, kemudian dia betul-betul menjauhi segala hal yang bisa menyeret dia berbuat kemunkaran itu. Dalam *al-Isyfaq* itu ada tiga ajaran, yaitu (a) manusia menginginkan meninggalkan perbuatan hawa nafsu dan maksiat, (b) manusia menginginkan tidak hilangnya waktu untuk berdzikir kepada Allah, dan (c) manusia menginginkan dijauhkan dari sifat ujub (narsisme) yang bisa merusak rasa cintanya kepada Allah (Manshur A. H., 1989, hal. 128-129). Pertama, manusia diperintahkan oleh Allah untuk menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh agama Islam dan melaksanakan semua ajaran yang diperintahkan oleh Allah. Dalam hal ini, memang tidak mudah bagi manusia untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk karena semua hal keburukan saat ini sudah dikemas dan dibungkus dengan rapih dan indah sehingga tidak tampak bahwa itu adalah keburukan atau kejahatan. Kedua, manusia yang baik, salah satunya, adalah dia yang selalu takut kalau waktu hidup kesehariannya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Artinya, waktu-waktu sibuk dan luangnya tidak digunakan untuk berdzikir kepada Allah, bahkan digunakan hanya untuk urusan duniawi. Ketiga, manusia

dari zaman dulu sampai sekarang selalu ingin dipuja dan dipuji oleh sesama manusia, padahal sifat ini adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah. Akan tetapi, sudah jelas sifat ini buruk dan tercela, ternyata manusia tidak semakin menjauhinya, bahkan semakin banyak manusia – bahkan tokoh-tokoh – yang senang dipuja dan dipuji oleh orang lain. Oleh karena itu, manusia harus selalu ikhlas dalam mengerjakan apa pun di dunia ini agar terhindar dari sifat ujub atau narsisme.

Keempatbelas, *al-Khusyû* adalah keadaan manusia yang dalam ibadahnya kepada Allah selalu konsentrasi (fokus) hanya mengingat Allah, bukan mengingat siapa pun jua. Ajaran ini memang berat karena sifat manusia apabila dalam keadaan senang dan gembira biasanya lupa kepada Allah, yang diingatnya adalah kesenangan dan kebahagiaan duniawi semata. Dalam *al-Khusyû* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) patuh pada aturan-aturan Allah, menerima hukum-hukum-Nya, dan yakin melihat kebenaran yang datang dari Allah, (b) menjaga potensi melemahnya jiwa dan rusaknya amal, dan (c) menjaga kehormatan diri dan menghormati kelebihan orang lain (Manshur A. H., 1989, hal. 132-133). Pertama, manusia beriman harus patuh pada semua aturan-aturan Allah yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadis karena kalau tidak mematuhi dua pedoman hidup itu, maka dia akan rugi di dunia dan rugi di akhirat. Selain itu, manusia juga harus bisa menerima hukum-hukum Allah yang tertulis dalam kedua pedoman hidup umat Islam tersebut, serta dia harus meyakini bahwa kebenaran mutlak hanya berasal dari Allah. Adapun kebenaran yang diproduksi oleh manusia tetap sifatnya nisbi atau relatif. Kedua, manusia harus waspada terhadap bahaya yang mengancam, yaitu melemahnya jiwa keislaman dan rusaknya amal karena sifat-sifat tercela seperti riya, sombong, *sum'ah*, dan lain-lain. Oleh karena itu, setiap manusia beriman harus selal menjaga dan membersihkan dirinya dengan dzikir, membaca *wirid*, dan membaca Al-Quran. Ketiga, manusia beriman harus mampu menjaga kehormatan dirinya dari segala macam godaan duniawi dan harus mampu juga menghormati kelebihan orang lain. Dengan dua sikap itu, manusia akan menjadi hamba Allah yang terpuji karena dia dapat menjaga kebersihan jiwanya dan juga dia mau mengakui ada orang lain yang lebih baik dari dirinya sendiri.

Kelimabelas, *al-Ikbbât* adalah sikap manusia yang suka merendahkan dirinya di hadapan Allah karena hanya Dialah yang Mahatinggi, sedangkan kedudukan manusia – sebagai hamba-Nya – sangat rendah dan sama sekali hina-dina di hadapan Allah. *Al-Ikbbât* juga diartikan sebagai sikap diam manusia di hadapan Allah karena saking rendahnya manusia di sisi-Nya (Manshur A. H., 1989, hal. 135). Dalam *al-Ikbbât* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) manusia harus menjaga diri dari godaan hawa nafsu dan syahwat seksual,

(b) manusia tidak boleh mempunyai keinginan yang buruk, tidak boleh membiarkan hatinya takut kepada selain Allah, dan (c) manusia tidak boleh suka memotong jalan yang bisa menimbulkan fitnah (Manshur A. H., 1989, hal. 136-137). Pertama, hawa nafsu dan masalah seksual jika tidak dikelola dengan baik oleh setiap manusia, maka keduanya bisa menghancurkan kehidupan manusia itu. Oleh karena itu, untuk mengalahkan hawa nafsu dan gairah seksual, obatnya dengan shalat, dzikir, dan membaca Al-Quran serta dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji. Kedua, siapa pun pada dasarnya tidak mempunyai keinginan yang buruk, tetapi biasanya keadaan dan lingkungan yang tidak baiklah yang membuat seseorang itu menjadi buruk. Manusia juga sering merasa takut kepada sesama manusia karena hubungan atasan-bawahan sehingga dia menjadi lemah dalam mengungkapkan kebenaran agama. Ketiga, sifat buruk manusia yang lain adalah dia suka menerabas jalan untuk mencari keuntungan dengan tidak halal dan tidak wajar sehingga hasilnya tidak barokah dan tidak diridhai Allah. Oleh karena itu, jika manusia ingin hidup bahagia dan diridhai Allah, maka semua cara dan jalan untuk meraih keuntungan tersebut harus ditempuh dengan baik dan benar.

Keenambelas, *al-Zuhdu* adalah sikap dan sifat seseorang yang menjauhkan diri dari keramaian dan kehirukpikukan duniawi yang bisa membuat orang itu melupakan Allah. Sifat zuhuditu mengemuka dalam kehidupan tasawuf karena manusia diciptakan pada hakikatnya hanya untuk beribadah kepada Allah, bukan untuk bersenang-senang di dunia saja. Dalam *az-Zuhdu* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) zuhud dengan meninggalkan yang haram dan menjauhi orang-orang fasiq, (b) zuhud dengan mengikuti tarekat para Nabi dan orang-orang salih, dan (c) zuhud dengan menjauhi pekerjaan duniawi yang menyesatkan dan terus mencari kebenaran yang mutlak (Manshur A. H., 1989, hal. 140-142). Pertama, setiap manusia harus mampu meninggalkan hal-hal yang haram dalam kehidupan sehari-harinya karena jika ada satu atau setetes pun barang yang haram yang sempat dinikmati oleh manusia, maka itu berarti dalam dirinya telah tercampuri dengan barang yang haram itu. Selain itu, manusia juga tidak boleh berteman dengan orang-orang fasiq, yaitu orang-orang yang suka merusak ajaran agama Islam karena dia akan terbawa menjadi orang fasiq. Kedua, manusia beriman sudah seharusnya mengikuti jejak para Nabi, khususnya Nabi Muhammad saw dan jejak orang-orang salih agar dia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Manusia muslim modern saat ini biasanya lebih cenderung mengagumi tokoh-tokoh lain yang sebetulnya kehidupan mereka hanya sebatas prestasi manusia biasa, sedangkan kehebatan para Nabi dan orang-orang salih tidak tertandingi oleh mereka yang disebut tokoh-tokoh tersebut. Ketiga, manusia harus menjauhi

pekerjaan duniawi yang bisa menjerumus-kannya dalam kehinaan dan kesengsaraan. Masih banyak pekerjaan halal dan terpuji yang bisa menjadi ladang kehidupan manusia beriman. Selain itu, manusia beriman juga harus terus mengamalkan kebenaran-kebenaran yang datang dari Allah, dan tidak boleh sedikit pun bagi manusia untuk ragu-ragu terhadap kebenaran-Nya itu.

Ketujuhbelas, *al-Wara'* adalah sikap dan sifat manusia yang selalu menjaga diri dari perbuatan dosa dan noda. Orang yang bersikap *wara'* akan selalu waspada dan hati-hati, baik dalam berkata-kata, bersikap maupun bertindak sehingga tidak menimbulkan dosa dan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam *al-Wara'* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) menjauhi keburukan-keburukan untuk membersihkan jiwa, memperbanyak amal kebajikan, dan mempertebal iman, (b) menjaga aturan-aturan agama dan memperkuat takkwa, dan (c) memanfaatkan waktu untuk berbuat kebajikan, menghubungkan kembali orang yang sudah berpisah, dan menjaga kekompakan sosial (Manshur A. H., 1989, hal. 146-148). Pertama, manusia beriman harus menganggap keburukan sebagai musuh agar dia bisa terus melawan dan mengalahkannya karena dianggap sebagai teman, maka dia akan mencoba untuk berakrab dengan kejahatan. Oleh karena itu, cara untuk menjauhi keburukan itu, manusia harus selalu menyucikan jiwanya dengan amal-amal kebajikan sehingga dia memiliki iman yang kuat. Kedua, manusia beriman harus senantiasa mematahui semua aturan agama Islam dengan sungguh-sungguh agar dia memperoleh takwa di hadapan Allah, yaitu takut akan siksa-nya di alam akhirat kelak, yaitu neraka jahannam. Ketiga, manusia beriman harus mampu menggunakan waktu karena waktu bagaikan pedang yang apabila tidak digunakan dengan tepat, maka waktu itu "memenggal lehermu". Selain itu, manusia juga bisa menghubungkan kembali saudaranya yang sudah terpisah, yang sudah putus persaudaraan sehingga mereka bisa berkumpul, berteman, dan bergaul kembali seperti sediakala.

Kedelapanbelas, *al-Tabattul* adalah sikap manusia yang cenderung meninggalkan kehidupan dunia yang fana ini karena kehidupan yang kekal adalah di akhirat. Meninggalkan kehidupan dunia tidak berarti secara total karena manusia juga membutuhkan kehidupan dunia sebagai jembatan menuju akhirat yang kekal. Dalam *at-Tabattul* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) menyibukkan diri dengan mendekatkan diri kepada Allah, (b) mengharumkan jiwa dengan ikhlas, dan (c) menguatkan istiqamah dalam beragama Islam (Manshur A. H., 1989, hal. 150-151). Pertama, manusia beriman harus selalu *taqarrub* kepada Allah setiap waktu, baik pagi, siang maupun malam. Tidak boleh dia membiarkan jiwa dan raganya menjauhi Allah karena Dia nanti juga akan menjauhi manusia itu. Kedua, jiwa manusia sangat mudah untuk dikotori dengan sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, jiwa manusia harus selalu

dibersihkan dengan amal-amal yang berdasar pada keikhlasan sehingga nanti akan terpancar cahaya kesalihan dalam diri manusia itu. Ketiga, memiliki sifat istiqamah dalam beragama Islam memang tidak mudah karena banyak hambatan, rintangan, godaan, dan ancaman yang akan mendatangi seseorang. Sifat istiqamah yang dimiliki oleh seseorang harus terus dijaga dan dipelihara agar tidak terlepas dari dirinya karena begitu sifat terpuji terlepas, maka orang itu akan rugi dan hancur hidupnya.

Kesembilanbelas, *al-Rajâ`u* adalah harapan manusia yang ingin menjadi hamba Allah yang baik, lurus, dan tegas dalam menyampaikan kebenaran agama Islam. Orang yang memiliki sifat *ar-Rajâ`u* akan selalu berharap dan berdoa hanya kepada Allah, bukan kepada sesama manusia karena manusia tidak mempunyai kekuatan apa pun kecuali dengan kekuatan Allah semata. *Ar-Rajâ`u* ini juga mempunyai arti harapan manusia beriman untuk menghidup-hidupkan Sunnah Rasulullah saw dalam kehidupan umat (Manshur A. H., 1989, hal. 155). Dalam *ar-Rajâ`u* terdapat tiga ajaran, yaitu (a) setiap manusia berharap untuk mencapai kesuksesan dengan sungguh-sungguh sehingga dia dapat menikmati hasil pekerjaannya, (b) setiap manusia berharap sesuai dengan cita-citanya, termasuk dia berharap menjadi orang yang berilmu agar dapat menikmati lezatnya kehidupan ini, dan (c) setiap manusia berharap menemui Allah di akhirat dengan cara hidup di dunia secara zuhud (Manshur A. H., 1989, hal. 155-156). Pertama, manusia beriman selalu berharap agar setiap langkah kaki yang diayunkan akan membawa kesuksesan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, cara untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan adalah dengan bekerja keras tetapi tidak dengan melupakan ibadah kepada Allah. Kedua, manusia wajar kalau mempunyai cita-cita yang tinggi karena dia adalah makhluk yang derajat tinggi di hadapan Allah. Untuk meraih derajat tinggi itu, salah satu caranya bagi manusia adalah dengan memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Dengan cara itu, manusia akan menjadi orang pandai atau orang yang berilmu. Ketiga, untuk bisa bertemu dengan Allah di akhirat, maka manusia harus berzuhud di dunia, yaitu menjauhi dunia dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah. Zuhud bukan berarti meninggalkan kehidupan duniawi secara total, tetapi setiap langkah dan pekerjaan duniawi harus selalu diniati dengan ibadah yang ikhlas kepada Allah.

Keduapuluh, *al-Righbah* adalah keinginan manusia untuk menjadi hamba Allah yang baik, lurus, istiqamah, penuh jiwa persaudaraan, dan dia senantiasa ingin menegakkan kebenaran agama Islam di muka bumi ini. Manusia seperti ini selalu ingin mengajak orang lain untuk berbuat kebajikan dan mengajak orang-orang untuk membela kebenaran apa pun risikonya agar didapat kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat serta mendapat ridha Allah dalam setiap gerak dan langkahnya. Dalam *ar-Righbah*

terdapat tiga ajaran, yaitu (a) keinginan untuk menjadi manusia yang selalu mengajak pada kebaikan, (b) keinginan untuk menjadi manusia yang selalu ingin memperbaiki keadaan yang rusak, dan (c) keinginan untuk menjadi manusia yang selalu menyaksikan orang lain hidup dalam kedamaian (Manshur A. H., 1989, hal. 160-161). Pertama, tipe manusia seperti ini adalah disebut *ahlul-khair*, yaitu orang yang gemar berbuat kebajikan dan benci pada kejahatan. Manusia *ahlul-khair* ini tugasnya hanya membujuk orang-orang untuk ibadah kepada Allah dengan ikhlas, rajin, sungguh-sungguh, dan istiqamah. Kedua, manusia beriman dalam hati dan pikirannya selalu gelisah apabila melihat keadaan suatu masyarakat yang kehidupannya jauh dari ajaran agama; yang sehari-harinya berbuat dosa dan nista. Manusia beriman seperti ini ingin mengubah keadaan yang buruk menjadi baik dan keadaan yang baik menjadi lebih baik. Ketiga, manusia beriman akan merasakan nikmatnya hidup apabila dia menyaksikan umat Islam hidup dalam kedamaian, ketentraman, dan sejahtera. Dia ingin selalu menjadi saksi atas kondisi masyarakat yang penu sakinah, mawaddah wa rahmah, yaitu masyarakat yang tenang, saling mencintai satu sama lain, dan saling mengasihi antara saudara yang satu dengan saudara yang lain. Manusia seperti ini ingin menjadi saksi abadi terhadap kedamaian, ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam di seluruh dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari dua puluh tangga menuju ridha Allah tersebut dapat dikatakan bahwa kitab *Manâzilus-Sâ`irîn* ini merupakan karya sastra tasawuf yang penting dan menjadi sumber sambutan bagi karya-karya tasawuf yang lain karena kelengkapan dan kerincian ajarannya. Penulis kitab ini mempunyai imajinasi yang kuat bahwa bila seseorang ingin meraih ridha Allah, maka ia harus mampu melewati dan menaiki minimal 20 tangga dari 100 tangga pendakian menuju ridha-Nya. Jadi, menurut pandangan Abû Ismâ'il al-Harawy, tidak mudah bagi manusia untuk masuk surga nanti di akhirat karena tangga-tangga itu sulit dinaiki oleh orang-orang yang hatinya tidak bersih, yang jiwanya masih terkontaminasi dengan syirik, yang ucapannya masih kotor, yang perilakunya masih menyimpang dari ajaran agama, yang tindakannya masih berada di jalan yang bukan jalan lurus, yaitu Islam.

Keunggulan kitab ini juga terlihat pada teknik penulisannya yang unik karena penulisnya mampu mengintegrasikan ayat-ayat Al-Quran dengan imajinasinya sehingga kitab tasawuf ini menjadi terlihat kuat dari sisi cara mengolah substansinya dan dari sisi pesan moralnya. Setiap *maqam* dalam satu tingkatan diberi dalil Al-Quran yang tepat dan sesuai dengan temanya. Jadi,

imajinasi penulis yang kuat dan ketat itu diperkuat dengan dalil-dalil *naqly* (Al-Quran) sehingga efek bagi pembaca kitab ini menjadi lebih mengesankan. Dengan demikian, ajaran-ajaran tasawuf dalam kitab ini menjadi lebih praktis dan lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, S. B. (tt). *Hakikat tasawuf; Pandangan Tasawuf Tentang Pokok-Pokok Ibadah dan Agama*. (A. Haidir, Penerj.) Islamic Propagation Office in Rabwah.
- Braginsky. (1998). *yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Calder, N., & dkk. (2005). *Classical Islam, A Sourcebook of Religious Literature*. London and New York: Routledge.
- Hikmawati, H. (2018). At-Tashawur al-Islamy ; Integrasi Sastra Arab dan Islam. *Center of Middle Eastern Studies , Volume 1 Nomor 1*, 34.
- Hough, G. (1996). *An Essay on Criticism*. New York: Company Inc, Yogyakarta.
- Knight, M., & Masson, E. (2006). *Nineteenth-century Religion and Literature: An Introduction*. New York: Oxford University.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Jurnal Aqidah , Volume IV Nomor 1*, 36.
- Manshur, A. H. (1989). *Manâzilus-Sa'irin Ila al-Haqqil Mubin Li Aby Isma'il Al-Harawy, Syarhu 'Afifuddin Sulayman at-Tilmasany*. Tunis: Darr At-Turky li an-Nasyri.
- Manshur, F. M. (2007). *Kasidah Burdah Al-Bushiry dan Popularitasnya dalam Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Manshur, F. M. (2015). Tinjauan Semiotik Atas Puisi-Puisi Arab Sufistik Dalam Teks Al-Tasawwuf Fi Al-Syi'r Al-'Arabi Karya Abd Al-Hakim Hassan. *Adabiyat , XIV*, 38.
- Ridhwan, J. R. (2001). *Madârijus-Sâlikîn bayna Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în*. . Qahirah: Mu`assasatul-Mukhtâr lin-Nasyri wat-Tauzi', .
- Ruslan, M. (2011). Ilmu Tasawuf dan Manfaatnya: Menelusuri Pandangan al-Junaid al-Baghdadi dan Pedoman Tasawuf Masa Kini. *Media Akademika , 26*.

Syi'aruddin, M. A. (2018). Sastra dan Agama Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Karya Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dan Politik di Era Siber. Volume 1 Nomor 1*, hal. 5. Universitas Pamulang.

